

Kajian Teologi Feminis Terhadap Tenunan *Gibitir Keti* dan *Gibitir Merek* Sebagai Media Cerita Tentang Identitas Perempuan dan Masyarakat Kolana di Kelurahan Kolana Utara Kecamatan Alor Timur

Debora Fadading¹, Eunike Molebila*², Delila Tanaem³

^{1,2,3}Universitas Tribuana Kalabahi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Teologi

*Email:eunikemolebila@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Maret 2022

Direvisi: 8 April 2022

Dipublikasikan: April 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.6477390

Abstract:

The motifs on woven fabrics actually have deep meanings and serve as media for stories from generation to generation, but the current generation uses gbitir keti and gbitir merek weavings as clothing in traditional dances, dowries in marriages and as expressions of sympathy in mourning and other traditional events. know the meaning of these motifs. There are two purposes of this research, namely 1). to find out the meaning of the gbitir keti and gbitir merek' woven motifs as a medium for stories about the identity of women and the people of North Kolana; and 2). to find out the study of feminist theology on gbitir keti and gbitir merek' as a medium for stories about the identity of women and the people of North Kolana. This study uses a qualitative descriptive approach and the data analysis technique uses data presentation, data reduction, and conclusions. The results of the research are gbitir keti and gbitir merek' weaving as media in which there are motifs that tell the identity of women and the people of Kolana. Each motif contained in the woven fabric has a deep meaning and value for a kolana woman. Thus, it can be concluded that the motifs on the gbitir keti and gbitir merek' tell the identity of women who have existed for a long time, which were born from the ideas of women who have actually fought for their equality with Kolana men so that the position of women is not made second class. by men in a patriarchal culture.

Keywords: *Feminist Theology, Weaving, Media Stories, Women's Identity*

PENDAHULUAN

Kabupaten Alor merupakan salah satu daerah yang menghasilkan tenunan

khususnya yang ada di Kecamatan Alor Timur, Kelurahan Kolana Utara. Kelurahan Kolana Utara merupakan salah satu

kelurahan yang berbatasan langsung dengan Timur Leste. Salah satu budaya yang dipelihara dikalangan masyarakat Kolana Utara yaitu menenun. Tenunan merupakan sebuah teknik atau cara dalam pembuatan kain tenun yang dibuat dari kapas kemudian di rajut menjadi dua buah benang lungsi dan pakan yang ditunen menggunakan alat tenun sederhana (Setiawati dalam Rosiviana, 2013: 9). Ada beberapa jenis tenunan yang ada di Kolana yaitu tenunan dalam bentuk selimut, selendang dan sarung. Tenunan bentuk sarung ada dua jenis yaitu tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek*.

Tenunan *gibitir keti* artinya bunga pinggir yang dipilih, tenunan ini digunakan hanya oleh raja atau kaum bangsawan, sedangkan *gibitir merek* artinya pinggir kuning atau tidak memilih bunga, tenunan ini dikhususkan untuk panglima (pegawai raja) atau masyarakat biasa, tetapi karena sudah ada ijin dari raja sehingga tenunan *gibitir keti* bisa dipakai oleh masyarakat biasa maupun sebaliknya. Tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek* berbeda dengan tenunan yang ada pada daerah lain seperti pantar, pura, kabola dan daerah lainnya, karena nilai jual yang sangat tinggi, dan hanya dipakai oleh kaum perempuan. Tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek* digunakan pada saat hari-hari tertentu seperti acara adat perkawinan, dipakai di gereja saat bulan bahasa dan budaya, sebagai mas kawin atau mahar, sebagai pernyataan simpati dan turut berduka cita bagi keluarga yang meninggal diungkapkan dengan pemberian tenun, sebagai alat tukar dalam tujuan ekonomi serta menunjukkan status sosial. Tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek* memiliki motif-motif yang menggambarkan identitas masyarakat Kolana utara

Motif merupakan pokok pikiran dalam bentuk dasar dalam perwujudan ragam hias secara alami, yang dibuat dari bermacam-macam bentuk seperti manusia, tumbuhan, hewan dan lain-lain serta garis atau elemen-elemen yang mempunyai pengaruh yang kuat dengan gaya dan ciri

khasnya tersendiri (Suhersono dalam Sadevi, 2015:121). Motif-motif pada tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek* mempunyai maknanya masing-masing yaitu motif kelewang atau pedang (*suring bakal*) yang melambangkan kekuatan untuk melindungi diri, motif bulan purnama (*apikal kum*) makna dari motif ini yaitu kehidupan manusia tidak selamanya hidup berkekurangan tetapi pada saat-saat tertentu mereka memperoleh kelimpahan berkat yang patut di syukuri, motif moko (*sasao*) motif moko mempunyai makna yang memberikan arti bahwa seorang perempuan yang memiliki martabat yang patut dihargai, motif bunga atau perhiasan kepala wanita (*melaung keker*) dan (*bongkik*) kedua motif mempunyai makna yang sama yaitu suatu kecantikan dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh seorang perempuan yang patut di syukuri. Motif-motif tenunan tersebut menunjukkan identitas perempuan dan kehidupan masyarakat Kolana.

Identitas merupakan suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi yang unik sehingga menyatukan gambaran diri seseorang yang diterima oleh orang lain maupun gambaran dirinya sendiri tentang apa dan siapa dirinya. Menurut Barker (Sumaludin 2018: 98), identitas merupakan suatu tanda yang dimiliki oleh seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Penguatan identitas nasional masyarakat yang bersumber dari konsep-konsep lokal merupakan hal yang perlu untuk dipupuk dan dilestarikan (Molebila, 2019:1). Begitu juga dengan identitas perempuan yang di perlihatkan lewat tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek*. Menurut Sadli (Yuliawati 2018:55), perempuan merupakan seorang manusia yang memiliki kehormatan, kemandirian, memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui serta perempuan memiliki sifat yang lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Dalam sudut pandang teologi, perempuan adalah manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga Allah

memperlengkapi perempuan dengan berbagai bakat dan kemampuan untuk turut serta dalam rencana dan karyanya bagi dunia.

Kemampuan, pengetahuan dan daya kreatifitas adalah anugerah Allah bagi perempuan, ketiga hal ini diterapkan dalam pekerjaan menenun. Menurut Lolo (2014: 29), pengalaman menenun yang dilakukan oleh perempuan dapat dipandang sebagai pengalaman penting dalam teologis dan hasil karya perempuan dalam hal berkarya, merancang dan mencipta sebagai bukti anugerah Allah dalam diri perempuan. Pengalaman yang mereka tuangkan dalam tenunan justru memperlihatkan identitas perempuan dan masyarakat yang menjadi inspirasi terbentuknya motif. Kemampuan menenun seperti ini membuat perempuan harus peka serta memiliki imajinasi yang tinggi untuk menangkap makna dan kenyataan hidup yang terjadi disekeliling mereka.

Namun dalam masyarakat Kolana Utara masih melakukan sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas utama dalam rumah maupun masyarakat yang sentral sehingga karya dan pengalaman perempuan lebih dilihat dari sebagai pendukung dan pelengkap dalam pengalaman laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan generasi sekarang baik yang ada di Kolana maupun dikota Kalabahi menggunakan tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek* tanpa mengetahui makna dari motif-motif yang menceritakan identitas perempuan maupun masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berupa tulisan atau ungkapan yang di peroleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam sebuah penelitian yang digunakan peneliti untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian (Sugiyono 2015: 308). Karena itu untuk

mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang diperlukan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti kata *gibitir keti* dan *gibitir merek*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu penenun terkait pertanyaan tentang apa arti dari *gibitir keti* dan *gibitir merek*. Menurut Ibu inisial AM, bahwa *gibitir keti* dalam bahasa kolana *gibitir* artinya pinggir, *keti* artinya pilih jadi *gibitir keti* artinya bunga pinggir yang dipilih, tenunan *gibitir keti* dipakai oleh raja atau kaum bangsawan. Sedangkan *gibitir merek* artinya pinggir kuning, *merek* artinya kuning, tenunan ini dipakai oleh panglima atau masyarakat biasa.

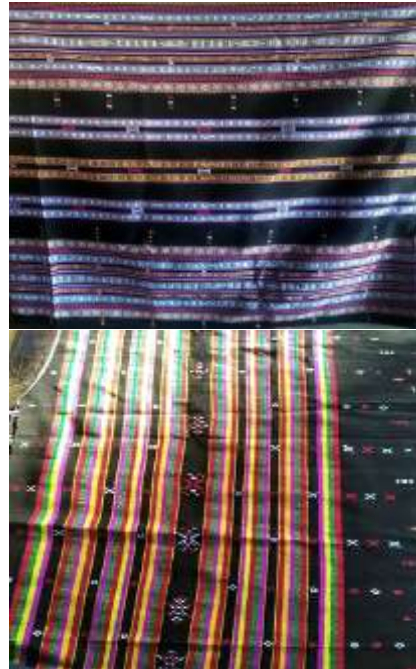
Sejarah tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek*

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat mengenai siapa yang menemukan tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek*. Menurut Bapak ES, tenunan Kolana pada awalnya yaitu berwarna hitam polos atau dalam bahasa kolana *udi keng* yang ditemukan oleh dua orang nenek yaitu Misingko dan Kolikai, yang dinyatakan lewat mimpi yang sama bahwa ada dua ekor burung merpati yang datang kepada mereka dengan membawa serat-serat rumput dan mengatakan bahwa mereka harus membuat sarung tenun dari serat-serat untuk dipakai, karena saat itu belum ada pakaian yang mereka gunakan. Lalu kedua nenek tersebut terbangun dan mereka membuat sarung tenunan *udi keng* (hitam polos) tanpa adanya motif dan warna lainnya dan tenunan hitam polos itu lama-kelamaan di ubah menjadi tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek* ditemukan oleh seorang perempuan yang namanya Mailing, ia membagikan tenunan hitam polos menjadi dua bagian yaitu *gibitir keti* dan *gibitir merek*, dan warna benang serta motif yang ada pada kedua tenunan itu ditemukan oleh Plaismi dan istrinya Kolwal mereka yang berinisiatif untuk memberikan warna dan

motif berdasarkan gambaran kehidupan mereka.

Motif-motif tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek* dan maknanya

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu penenun dan Bapak tokoh adat tentang apa saja motif- motif yang ada pada tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek* dan apa maknanya. Menurut Ibu inisial CD, motif- motif yang ada pada tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek* yaitu motif apikal tutong artinya bulan sabit, menurut Ibu MM, maknanya yaitu kehidupan manusia yang tidak selamanya hidup dalam kelimpahan ada waktu susah adapun waktu senang sedangkan apikal kum artinya bulan purnama maknanya yaitu kehidupan manusia tidak selamanya hidup berkekurangan tetapi pada saat-saat tertentu mereka memperoleh kelimpahan berkat yang patut di syukuri, dan motif lainnya menurut Bapak OP, motif suring bakal artinya pedang/ kelewang yang melambangkan kekuatan untuk melindungi diri dari hal-hal yang dianggap membahayakan kehidupan masyarakat Kolana, sasao artinya moko menggambarkan perempuan yang mempunyai harkat dan martabat yang patut dihargai, melaukeker, bongkik artinya perhiasan kepala wanita menggambarkan perempuan yang memiliki kecantikan, percaya diri dan suatu kehormatan bagi perempuan, pei gnirko artinya mata babi melambangkan suatu kebanggaan, dan kehormatan yang dimiliki oleh masyarakat kolana, taka artinya anak panah memberi makna yaitu sebagai kekuatan, kepercayaan diri, kesederhanaan dan keberanian yang dimiliki oleh masyarakat Kolana, sikai kum artinya bunga bulat memberi arti sebagai perempuan yang mempunyai imajinasi dan keterampilan dan motif titituk artinya lesung menggambarkan seorang perempuan yang kuat, dan pekerja keras.



Gambar 1. Tenunan *Gibitir Ket* dan *Gibitir Merek*

Motif-motif yang ada pada tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek* yang menunjukkan identitas perempuan dan masyarakat serta bagaimana pembuatan motif- motif tersebut. Pembuatan motif- motif tersebut berbeda-beda sulam seperti motif *titituk* yakni angkat 2, tahan 2, angkat 1, dibalas angkat 1, tahan 2, angkat 2. Motif *apikal kum*, pertama angkat 3, kedua angkat , tahan 1, balas angkat 2, ketiga angkat 2, tahan 3, angkat 2, begitupun dengan motif- motif lainnya yang berbeda- beda sulam.

Tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek* memiliki sembilan motif yang menggambarkan identitas perempuan dan masyarakat Kolana yakni motif *apikal tutong*



artinya bulan sabit yang dahulu para leluhur melihat muncul bulan sabit yang menandakan bahwa mereka akan gagal penen, maknanya yaitu kehidupan manusia yang tidak selamanya hidup

dalam kelimpahan ada waktu susah adapun waktu senang.

Motif apical kum



artinya bulan purnama pada saat itu mereka melihat muncul bulan purnama yang memberi tanda bahwa mereka akan mendapat berkat, makna yaitu kehidupan manusia tidak selamanya hidup berkekurangan tetapi pada saat-saat tertentu mereka memperoleh kelimpahan berkat yang patut di syukuri.

Motif suring bakal



artinya pedang/ kelewang pada zaman dahulu digunakan panglima atau masyarakat Kolana untuk berperang melawan musuh, makna melambangkan kekuatan untuk melindungi diri dari hal-hal yang dianggap membahayakan kehidupan masyarakat Kolana.

Motif Sasao



artinya moko yang dibuat dalam tenunan karena moko digunakan sebagai alat untuk membelis atau meminang perempuan dalam acara adat perkawinan, maknanya yaitu perempuan yang mempunyai harkat dan martabat yang patut dihargai.

Motif melaungker dan bongkik



yaitu perhiasan kepala wanita yang ditusuk atau dipakai di rambut perempuan pada saat acara adat untuk meminang perempuan Kolana, maknanya yaitu menggambarkan perempuan yang memiliki kecantikan, percaya diri dan suatu kehormatan bagi perempuan.

Motif Pei gnirko



artinya mata babi, yaitu ketika ada orang yang meninggal, pesta atau acara adat mereka membakar babi besar untuk memberi makan kepada tamu yang datang sebagai tanda terima kasih, maknanya melambangkan suatu kebanggaan, dan kehormatan yang dimiliki oleh masyarakat kolana.

Motif taka



artinya anak panah Ketika terjadi perang atau ada musuh yang masuk ke kolana maka panglima akan menggunakan anak panah untuk memanah musuh yang datang atau mengejar dengan anak panah, maknanya yaitu sebagai kekuatan, kepercayaan diri, kesederhanaan dan keberanian yang dimiliki oleh masyarakat Kolana.

Motif *sikai kum*



artinya bunga bulat yang menandakan perempuan yang bisa menenun atau pemberi tanda bahwa tenunan ini buat oleh perempuan bukan laki-laki, maknanya yaitu memberi arti sebagai perempuan yang mempunyai imajinasi dan keterampilan.

Motif *titituk*



artinya lesung yaitu perempuan Kolana mereka menggunakan lesung untuk menumbuk padi agar bisa memberi makan pada keluarganya, maknanya menggambarkan seorang perempuan yang kuat, dan pekerja keras.

Dari ke sembilan motif tenunan *gibitir keti* dan *gibiir merek* terdapat empat motif yang menggambarkan identitas perempuan yaitu motif *sasao*, menunjukkan identitas perempuan yang mempunyai harkat dan martabat yang patut dihargai, motif *melaungkeker* dan *bongkik* menggambarkan perempuan yang memiliki kecantikan, percaya diri dan suatu kehormatan bagi perempuan, motif *sikai kum* perempuan yang mempunyai imajinasi dan keterampilan, dan motif *titituk* menggambarkan seorang perempuan yang kuat, dan pekerja keras.

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga menemukan bahwa motif-motif yang ada pada tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek* yang menunjukkan identitas perempuan dan masyarakat serta bagaimana pembuatan motif-motif tersebut. Pembuatan motif-motif tersebut berbeda-beda sulam seperti motif *titituk* yakni angkat 2, tahan 2, angkat 1, dibalas

angkat 1, tahan 2, angkat 2. Motif *apikal kum*, pertama angkat 3, kedua angkat , tahan 1, balas angkat 2, ketiga angkat 2, tahan 3, angkat 2, begitupun dengan motif-motif lainnya yang berbeda-beda sulam.

Makna Motif Tenunan *Gibitir Ket* dan *Gibitir Merek* Sebagai Media Cerita Tentang Identitas Perempuan dan Masyarakat Kolana

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek* merupakan suatu media cerita yang menceritakan tentang identitas perempuan dan masyarakat Kolana yang diceritakan lewat motif-motif yang ada pada tenunan tersebut. Seperti teori tentang media cerita yang dikemukakan oleh Zulkifli (2013:6), bahwa media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan yang disalurkan dari pengirim ke penerima. Sedangkan menurut Alfu (2014:182) bahwa cerita merupakan tuturan yang menjelaskan bagaimana terjadinya suatu peristiwa atau kejadian.

Tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek* merupakan media yang dibuat oleh perempuan Kolana yang didalamnya terdapat motif-motif yang mempunyai makna yang menceritakan identitas perempuan dan masyarakat Kolana kepada setiap orang yang menggunakannya. Motif-motifnya yaitu: Motif *sasao* artinya moko. Moko digunakan kaum laki-laki untuk membelis perempuan atau sebagai mas kawin dalam acara adat perkawinan. Motif ini menggambarkan perempuan yang mempunyai harkat dan martabat yang patut dihargai. Moko bukan sebagai alat untuk membeli perempuan tetapi sebagai bentuk untuk menghormati perempuan.

Motif *sikai kum* artinya bunga bulat. Motif bunga sebagai lambang perempuan yang bisa menenun atau sebagai penanda bahwa tenunan itu buat oleh perempuan bukan laki-laki, sehingga motif itu memberi arti sebagai perempuan yang mempunyai imajinasi, keterampilan dan mempunyai karya yang tidak ada pada diri laki-laki.

Motif *melaungkeker* dan *bongkik* memiliki arti yang sama yaitu perhiasan kepala wanita, yang dipakai atau ditusuk di rambut seorang perempuan agar memikat hati laki-laki. Perhiasan ini dipakai saat acara meminang perempuan. Kedua motif ini menggambarkan perempuan yang memiliki kecantikan, percaya diri dan suatu kehormatan bagi perempuan.

Motif *titituk* artinya lesung. Motif lesung digunakan perempuan untuk menumbuk padi yang memudahkan mereka untuk bisa memberi makan pada suami dan anak-anaknya. Motif ini menggambarkan seorang perempuan yang kuat, dan pekerja keras, selain tugasnya untuk melahirkan ia juga seorang pekerja yang mampu memenuhi kebutuhan keluarga.

Motif *suring bakal* artinya pedang atau kelewang yang digunakan panglima untuk berperang menjaga dirinya. Maknanya yaitu melambangkan kekuatan untuk melindungi diri dari hal-hal yang dianggap membahayakan kehidupan masyarakat Kolana.

Motif *apikal tutong* artinya bulan sabit karenadahulu para leluhur melihat muncul bulan sabit yang menandakan bahwa mereka akan gagal panen. Makna dari motif ini yaitu kehidupan manusia yang tidak selamanya hidup dalam kelimpahan, ada waktu susah, adapun waktu senang.

Motif *apikalkum* artinya bulan purnama karena mereka melihat muncul bulan purnama yang memberi tanda bahwa mereka akan mendapat berkat. maknanya yaitu kehidupan manusia tidak selamanya hidup berkekurangan tetapi pada saat-saat tertentu mereka memperoleh kelimpahan berkat yang patut di syukuri.

Pei gnirko artinya mata babi, yaitu ketika ada orang yang meninggal, pesta atau acara adat mereka membakar babi besar untuk memberi makan kepada tamu yang datang sebagai tanda terima kasih. Motif ini melambangkan suatu kebanggaan, dan kehormatan yang dimiliki oleh masyarakat kolana.

Motif *taka* artinya anak panah. Ketika terjadi perang atau ada musuh yang masuk

ke kolana maka panglima akan menggunakan anak panah untuk memarah musuh yang datang atau mengejar dengan anak panah. *Taka* memberi maknanya sebagai kekuatan, kepercayaan diri, kesederhanaan dan keberanian yang dimiliki oleh masyarakat Kolana.

Kajian Teologi Feminis Terhadap Tenunan Gibitir Ketu dan Gibitir Merek Sebagai Media Cerita Tentang Identitas Perempuan.

Semangat feminis dari perempuan-perempuan Kolana Utara yang mereka sampaikan tidak lewat kata, kalimat tetapi mereka menyampaikan identitas mereka lewat karya menenun. Dalam karya tenunan mereka, terdapat motif-motif yang menggambarkan keadilan sosial bagi kaum perempuan yaitu motif moko (*sasao*) menunjukkan identitas perempuan yang mempunyai martabat yang harus dihargai, moko bukan sebagai alat untuk menukar perempuan tetapi moko dipakai untuk menghargai perempuan seperti tertulis dalam kitab (Kejadian 34:12) mengungkapkan bahwa seorang perempuan mempunyai satu kelebihan yang tidak bisa diukur atau disamakan dengan apapun karena memiliki kesetaraan yang sama dengan laki-laki. Motif bunga bulat (*sikai kum*) menunjukkan identitas perempuan mempunyai keterampilan, berbakat, teliti, kreatif dan sabar. hal ini juga di ungkapkan dalam kitab (Hakim-hakim 4:4) bahwa seorang perempuan juga memiliki kebijaksanaan dalam dirinya. Begitupun kebijaksanaan yang dimiliki perempuan-perempuan Kolana sehingga mereka dapat membuat tenunan yang bisa dipakai oleh semua orang bahkan dipakai oleh kaum laki-laki. Motif *melaungkeker* dan *bongkik* (perhiasan kepala wanita) menunjukkan identitas perempuan yang memiliki kecantikan yang harus dihargai, karena ia diciptakan segambar dengan rupa Allah (Kejadian1: 27) sehingga mereka mau menyampaikan bahwa mereka tidak boleh direndahkan karena mereka juga setara dengan laki-laki. Motif *titituk* (lesung) menunjukkan identitas seorang

perempuan yang kuat, sabar dan pekerja keras, selainya tugasnya untuk melahirkan ia juga memiliki kekuatan sehingga ia dapat membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti tertulis dalam kitab (Kejadian 24) yaitu Ribka seorang perempuan kuat yang bekerja menimba air untuk kebutuhan hidup, begitupun dengan kitab (Lukas 10:38-42) mengatakan bahwa Marta seorang perempuan kuat yang bekerja untuk memberikan makan bagi keluarganya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek* merupakan media yang didalamnya terdapat motif-motif yang menceritakan identitas perempuan dan masyarakat Kolana Utara. Dari motif- motif ini perempuan Kolana mau menunjukkan bahwa semangat feminisme sudah ada sejak dahulu yang menunjukkan bahwa mereka tidak boleh dijadikan nomor dua oleh kaum laki-laki karena mereka menciptakan karya yang menunjukkan identitas mereka yang tidak ada pada diri laki- laki. Karya yang tersimpan sampai saat ini adalah sebuah karya yang lahir dari ide, pikiran, kreatif, keterampilan dan talenta perempuan yang ditampilkan lewat tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek*, dan menggambarkan bahwa mereka memiliki peran ganda dalam keluarga yaitu selain melahirkan dan bekerja dalam rumah, mereka juga bisa mencari nafka membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga perempuan-perempuan Kolana Utara mau menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak bersifat hierarki melainkan kesetaraan yang sempurna dan tidak boleh ada peran dalam rumah, ataupun masyarakat yang berdasar pada gender.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek* adalah media yang didalamnya terdapat motif-motif yang menceritakan identitas perempuan dan masyarakat Kolana Utara. Motif- motif

yang terdapat pada tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek* menjelaskan bahwa semangat feminisme itu sudah lahir atau ada di Kolana sejak dahulu melalui karya- karya perempuan penenun sehingga mereka mau menggambarkan bahwa mereka sebagai perempuan yang tidak boleh dianggap nomor dua oleh laki- laki karena mereka mempunyai karya, talenta, keterampilan, kreatif dan mereka juga menggambarkan bahwa mereka memiliki peran ganda dalam keluarga yaitu selain melahirkan dan bekerja dalam rumah, mereka juga bisa mencari nafka membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga dari motif- motif tenunan *gibitir keti* dan *gibitir merek* perempuan- perempuan Kolana mau menunjukkan bahwa mereka juga memiliki kesetaraan yang sama dengan kaum laki- laki dan tidak boleh ada peran dalam rumah, ataupun masyarakat yang berdasar pada gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Kalintabu, H. (2020). *Kajian Teologis Tentang Perempuan dan Perannya dalam Pendidikan Agama Kristen Gereja*. 61–62.
- Lie, I. S. (2018). *Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminis Kristen*. 2(Oktober), 263–278.
- Wauran, Q. C., Tinggi, S., Jaffray, F., & Indonesia, M. (2016). *Teologi Feminis Kristen*. January. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2584.6804>
- Damayanti, L. (2016). *Pengaruh media cerita bergambar terhadap kehidupan sosial anak didik kelompok b tk desa ngepeh saradan madiun tahun ajaran 2014-2015*. 03, 11–23.
- Zulkifli. (2013). Korelasi Media Cerita Bergambar Dengan. *Artikel Penelitian*.
- Alfu, N. (2014). *Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin*. II(2), 174–187.
- Sumaludin, M. M. (2018). Identitas

- Nasional dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 97. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i2.10709>
- Seo, D. H. E. (2017). *Tenunan Sebagai Media Menarasikan Kepribadian Perempuan dan Identitas Masyarakat: Kajian Psiko-Religius Terhadap Perempuan Penenun di Desa Tunua Kecamatan Mollo Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan*.
- Windari, S. (2019). *Peranan Perempuan Pengrajin Tenun dalam Menjalankan Fungsi Keluarga di Desa Padang Genting Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara*. <http://library.usu.ac.id>.
- Lolo, I. U. (2018). *Indonesian Journal of Theology* 6/1. *Menelusuri Pengalaman Perempuan Penenun di Sumba dari Sudut Pandang Teologi Keindahan Menurut Jhon Navone*. 1(July), 25–43.
- Molebila, Eunike., Delila Tanaem. Tinjauan Teologi Kontekstual Terhadap Konsep Adang
- Bangairnu, Ail Bang Tow, Pul Bang Itito Serta Sumbangsihnya Bagipenguatan Identitas Nasional Masyarakat Alor. *Jurnal LIK*, Volume 1. No. 1, (2019), 1-10.
- Sadevi, L. W. (2015). *Perkembangan Ragam Hias , Motif dan Warna Tenun ikat Gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan*. 04.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliawati, S. (2018). *Perbandingan Berbasis Korpus Tentang Leksikon Berbasis Gender*. 2006. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.227>
- Rosiviana, A. (2013). *Kerajinan Sarung Tenun Goyor Kabupaten Pemalang Jawa Tengah*.